

BAB III

METODE PENELITIAN

1.1. Desain Penelitian

3.1.1. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan dengan pendekatan kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor dalam Moleong, (2007, hlm.4) “penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.” Pendekatan penelitian kualitatif merupakan sebuah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme. Seperti yang dikemukakan oleh Sugiyono (2011, hlm.15) bahwa “Metode penelitian kualitatif adalah metode yang berlandaskan pada filsafat *postpositivisme*. Metode kualitatif meneliti kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawan eksperimen) dimana penelitian adalah sebagai instrumen kunci, pengembalian sampel sumber data dilakukan secara *purposive* dan *snowball*.”

Filsafat ini sering juga disebut sebagai paradigma interpretif dan konstruktif, yang memandang realitas sosial sebagai sesuatu yang *holistic/utuh*, kompleks, dinamis, penuh makna, dan hubungan gejala bersifat interaktif. Moleong mengatakan bahwa “pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu secara *holistik (utuh)*. Jadi dalam hal ini tidak boleh mengisolasi individu atau organisasi ke dalam variabel atau hipotesis, tetapi perlu memandangnya sebagai bagian dari sesuatu keutuhan.” Penelitian kualitatif bertujuan untuk menjelaskan fenomena melalui pengumpulan data *sedalam-dalamnya*. Tradisi kualitatif sangat bergantung pada pengamatan mendalam perilaku manusia dan lingkungannya.

Pendekatan penelitian kualitatif disebut juga dengan pendekatan penelitian *naturalistik* karena penelitiannya dilakukan pada obyek yang alamiah yaitu obyek yang berkembang apa adanya, tidak dimanipulasi oleh peneliti dan kehadiran peneliti tidak mempengaruhi dinamika tersebut. Istilah *naturalistik* menunjukkan bahwa pelaksanaan penelitian terjadi secara

alamiah, apa adanya dalam situasi normal dan menekankan pada deskripsi secara alami. Pengambilan data atau penjarangan fenomena dilakukan dari keadaan yang sewajarnya (pengambilann data secara alami atau natural). Berdasarkan pendapat di atas, pendekatan kualitatif adalah pendekatan yang naturalistik karena situasi lapangan apa adanya dan tidak manipulasi.

Dalam penelitian ini, diharapkan peneliti dapat memperoleh informasi dan data yang akurat mengenai penelitian. Alasan lainnya mengapa peneliti memilih pendekatan kualitatif naturalistik adalah disebabkan data yang akan diperoleh dari lapangan lebih banyak menyangkut perbuatan dan ungkapan kata-kata dari responden yang sedapat mungkin bersifat alami, tanpa adanya rekayasa serta pengaruh dari luar. Sebagaimana Moleong (2003:3) mengatakan bahwa “penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data kualitatif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari perilaku orang-orang yang diamati.”

3.1.2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode fenomenologi. Fenomenologi merupakan tradisi penelitian kualitatif yang berakar pada filosofi dan psikologi, serta berfokus pada pengalaman hidup manusia. Pendekatan fenomenologi hampir serupa dengan pendekatan *hermeneutics* yang menggunakan pengalaman hidup sebagai alat untuk memahami secara lebih baik tentang sosial budaya, politik atau konteks sejarah dimana pengalaman itu terjadi. Penelitian ini akan berdiskusi tentang suatu objek kajian dengan memahami inti pengalaman dari suatu fenomena. Peneliti akan mengkaji secara mendalam isu sentral dari struktur utama suatu objek kajian dan selalu bertanya "apa pengalaman utama yang akan dijelaskan informan tentang subjek kajian penelitian". Peneliti memulai kajiannya dengan ide filosofikal yang menggambarkan tema utama. Translasi dilakukan dengan memasuki wawasan persepsi informan, melihat bagaimana mereka melalui suatu pengalaman, kehidupan dan memperlihatkan fenomena serta mencari makna dari pengalaman informan.

Metode fenomenologi berfokus pada pengalaman subyektif manusia dan interpretasi dunia. Fenomenologi juga menekankan aspek subjektif dari perilaku manusia. Oleh karena itu peneliti berusaha untuk masuk ke dalam dunia konseptual para pemangku adat, tokoh masyarakat dan masyarakat Lamaholot sehingga peneliti mengerti apa dan bagaimana peran dan partisipasi masyarakat dalam membangun kebudayaan yang berkelanjutan.

Sebagaimana dijelaskan Schutz dalam Sudikin (2002) bahwa tugas fenomenologi adalah menghubungkan antara pengetahuan ilmiah dengan pengalaman sehari-hari dari kegiatan dimana pengalaman dan pengetahuan berakar. Selanjutnya Husserl dalam Sudikin menambahkan bahwa fenomenologi menggunakan intuisi sebagai sarana untuk mencapai kebenaran. Beberapa kata kunci dari fenomenologi menurut Husserl (dalam Sudikin, 2003, hlm. 36) adalah sebagai berikut:

1. Fenomena adalah realitas esensi atau dalam fenomena tercakup pula nomena;
2. Pengamatan adalah aktivitas spiritual atau rohani;
3. Kesadaran adalah sesuatu yang intensional (terbuka dan terarah pada objek), dan
4. Substansi adalah hal kongkrit yang menggambarkan isi dan struktur kenyataan dan sekaligus bisa terjangkau

Penelitian fenomenologi mencoba menjelaskan atau mengungkapkan konsep fenomena pengalaman yang didasari oleh kesadaran yang terjadi pada beberapa individu. Penelitian ini dilakukan dalam situasi yang alami, sehingga tidak ada batasan dalam memaknai atau memahami fenomena yang dikaji. Menurut Craswell (1998, hlm.54) “pendekatan fenomenologi menunda semua penilaian tentang sikap yang alami sampai ditemukan dasar tertentu”. Penundaan ini biasa disebut jangka waktu. Konsep jangka waktu adalah membedakan wilayah data (subyek) dengan interpretasi peneliti. Konsep ini menjadi pusat dimana peneliti menyusun dan mengelompokkan dugaan awal tentang fenomena untuk mengerti tentang apa yang dikatakan oleh responden.

Tradisi fenomenologi berkonsentrasi pada pengalaman pribadi termasuk bagian dari individu-individu yang ada saling memberikan pengalaman satu sama lainnya. Komunikasi dipandang sebagai proses berbagi pengalaman atau informasi antar individu melalui dialog. Hubungan baik antar individu mendapat kedudukan yang tinggi dalam tradisi ini. Dalam tradisi ini, bahasa adalah wakil suatu pemaknaan pada suatu benda. Jadi, satu kata saja sudah dapat memberikan pemaknaan pada suatu hal yang ingin di maknai.

Inti dari tradisi fenomenologi adalah mengamati kehidupan dalam keseharian dalam suasana yang alamiah. Tradisi memandang manusia secara aktif menginterpretasikan pengalaman mereka sehingga mereka dapat memahami lingkungannya melalui pengalaman personal dan langsung dengan lingkungannya. Titik berat tradisi fenomenologi adalah pada bagaimana individu berpersepsi serta memberikan interpretasi pada pengalaman subyektifnya.

3.2. Partisipan Dan Tempat Penelitian

3.2.1. Partisipan

Untuk menentukan partisipan atau informan peneliti harus benar-benar mampu mewakili dalam memberikan informasi yang selengkaplengkapnyanya dan akurat. Penentuan informan dalam penelitian ini secara *purposive sampling* yaitu menentukan subyek atau obyek penelitian sesuai dengan pertimbangan pribadi yang sesuai dengan tujuan penelitian. Seperti yang dikemukakan oleh Satori dan Komariah (2009, hlm. 48) “Dengan menggunakan pertimbangan pribadi yang sesuai dengan topik penelitian, peneliti memilih subjek/objek sebagai unit analisis. *Purposive sampling* dipilih agar informan dalam penelitian benar-benar dapat menjawab tujuan penelitian. Oleh karena itu peneliti memilih subyek penelitian berdasarkan penilaian peneliti. Dalam hal ini peneliti mencari pihak-pihak yang telah memiliki pengalaman yang berkaitan dengan fenomena yang akan diteliti. Adapun pihak yang akan dijadikan objek penelitian adalah Para pemangku adat, tokoh masyarakat dan masyarakat Lamaholot di Kelurahan Waibalun Kabupaten Flores Timur.

3.2.2. Tempat Penelitian

Lokasi dalam sebuah penelitian adalah hal yang sangat penting, karena dengan menentukan lokasi penelitian maka penelitian dapat menjadi jelas dan terarah. Penelitian ini dilakukan pada masyarakat Lamaholot di Kabupaten Flores Timur khususnya di Kelurahan Waibalun. Lokasi penelitian ini dipilih karena pada pra penelitian peneliti melihat ada sebagian kecil masyarakat yang sudah mulai mengkonversikan *Belis* GG ke bentuk lain. Dengan demikian akan membuka peluang bagi adanya pembangunan berkelanjutan khususnya dalam bidang budaya.

3.3. Pengumpulan Data

Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dapat dilakukan dengan berbagai cara. Untuk itu, peneliti perlu menyampaikan teknik pengumpulan data yang digunakan. Penelitian ini akan mengobservasi subyek penelitiannya dengan mewawancarai secara mendalam dan mendokumentasikan data-data yang relevan dengan masalah yang diteliti secara alamiah. Sehingga keikutsertaan penulis dalam observasi tidak sebagai suatu tindakan investigatif juga aktivitas wawancara mendalam tidak terasa sebagai suatu upaya penggalian informasi oleh subjek penelitian.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam memperoleh data dan mengumpulkan data dalam penelitian ini yaitu observasi, wawancara dan studi dokumentasi.

3.3.1. Observasi

Menurut Cresswell (2010, hlm.267) “observasi yang dilakukan dalam penelitian kualitatif adalah observasi yang didalamnya peneliti langsung turun kelapangan untuk mengamati perilaku dan aktivitas individu-individu dilokasi penelitian.” Dengan observasi memungkinkan pengambilan data yang dilakukan oleh peneliti dengan cara melakukan pengamatan langsung menyangkut segala hal yang berkaitan dengan penelitian. Pengamatan yang cermat memungkinkan peneliti memahami situasi-situasi yang terjadi bahkan

menemukan fakta baru dilokasi penelitian. Dalam kegiatan observasi peneliti terlibat langsung dengan kegiatan keseharian subjek penelitiannya, sambil melakukan pengamatan peneliti ikut serta dalam dinamika kehidupan informan yang telah ditentukan.

Menurut Bungin (2007, hlm 115) “bentuk observasi yang dilakukan dalam penelitian kualitatif salah satunya yaitu observasi partisipatif.” Selanjutnya Stainback (dalam Sugiono, 2011, hlm.227) menyatakan “*in participant observation, the researcher what people do, listen to what they say, and participates in their activities.*” Senada dengan yang dikemukakan oleh Kuswarno (2008) yang menyatakan dalam observasi partisipatif, peneliti mengamati apa yang dikerjakan orang, mendengarkan apa yang mereka ucapkan, dan berpartisipasi dalam aktivitas mereka. Dengan observasi partisipatif data yang diperoleh akan lebih lengkap serta tajam. Kreatifitas peneliti juga dibutuhkan karena pada prakteknya, metode ini memerlukan berbagai keahlian peneliti. Ada berbagai manfaat yang akan didapatkan dengan melakukan observasi, seperti yang dikemukakan oleh Patton (dalam Sugiono, 2011, hlm. 228) bahwa salah satu manfaat melakukan observasi yaitu “melalui pengamatan di lapangan, peneliti tidak hanya mengumpulkan data yang kaya, tetapi juga memperoleh kesan-kesan pribadi, dan merasakan suasana situasi sosial yang diteliti.”

Teknik observasi ini digunakan untuk mengamati secara langsung tentang data-data yang diperlukan untuk mengetahui bagaimana partisipasi masyarakat Lamaholot dalam menyikapi perubahan sosial budaya untuk membangun kebudayaan yang berkelanjutan. Dengan teknik observasi ini juga akan membantu untuk memberikan gambaran mengenai hasil penelitian yang ingin didapat dalam penelitian ini.

3.3.2. Wawancara

Dalam sebuah penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif tentunya tidak terlepas dari metode wawancara. Metode wawancara adalah metode pengumpulan data dengan cara menggali suatu informasi dari

informan dengan cara bercakap-cakap secara tatap muka dan mempunyai maksud dan tujuan tertentu. Seperti yang dikemukakan oleh Moleong (2007) wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yang mana salah satu memberikan pertanyaan dan salah satunya menjawab. Maksud dari percakapan tersebut tentunya tidak terlepas dari tujuan penelitian.

Penelitian ini menggunakan bentuk wawancara semi-terstruktur. Wawancara mendalam atau tidak terstruktur hampir sama dengan percakapan informan (Mulyana, 2008, hlm.181). Wawancara jenis ini dilakukan karena bersifat luwes, susunan pertanyaan diubah saat wawancara dilaksanakan, disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi informan yang dihadapi. Oleh karena itu sifatnya lebih bebas dan bisa mengikuti minat atau perhatian narasumber.

Dalam hal pertanyaan pada wawancara semi-terstruktur Smith (dalam Sobur, 2013, hlm.435) menyatakan; “peneliti merancang serangkaian pertanyaan yang disusun dalam suatu daftar wawancara, tetapi daftar tersebut digunakan untuk menuntun bukan untuk mendikte wawancara tersebut”. Sobur (2013) juga menambahkan melalui cara seperti ini akan memfasilitasi terbentuknya hubungan atau empati, memungkinkan keluwesan yang lebih besar dalam peliputan dan memungkinkan wawancara untuk memasuki daerah-daerah baru. Namun dalam menggunakan bentuk wawancara semi-struktur ini apabila peneliti tidak bisa mengontrol situasi dan kondisi saat pelaksanaan wawancara akan membutuhkan waktu yang lama dan lebih sulit untuk dianalisis.

Bentuk wawancara semi-terstruktur ini dipergunakan untuk mengadakan komunikasi dengan pihak-pihak terkait atau subjek penelitian dalam hal ini pemangku adat dalam rangka memperoleh penjelasan atau informasi tentang hal-hal yang belum tercantum dalam observasi dan dokumentasi.

3.3.3. Studi Dokumentasi :

Walaupun dikatakan bahwa sumber diluar kata dan tindakan merupakan sumber kedua, jelaslah tidak bisa diabaikan. Hadari (2005, hlm.133) menyatakan bahwa studi dokumentasi adalah “cara pengumpulan data melalui peninggalan tertulis terutama berupa arsip-arsip dan termasuk juga buku mengenai pendapat, dalil yang berhubungan dengan masalah penyelidikan.” Sumber tertulis akan memberikan banyak informasi yang dibutuhkan dan mungkin tidak didapatkan saat melakukan wawancara. “Dilihat dari segi sumber data, bahan tambahan yang berasal dari sumber tertulis dapat dibagi atas sumber buku dan majalah ilmiah, sumber dari arsip, dokumen pribadi, dan dokumen resmi,” Moleong, (2007. hlm.159).

Melalui sumber tertulis ini peneliti, membaca, mencari, mengumpulkan buku-buku, jurnal-jurnal, arsip-arsip atau sumber ilmiah lainnya yang relevan dengan permasalahan yang diteliti. Hal ini dilakukan oleh peneliti untuk mempermudah mempelajari, mencermati, dan menggambarkan situasi kejadian, dan menuliskannya sebagai suatu karya ilmiah yang dianggap penting, agar data yang dihasilkan lebih akurat.

Studi dokumen dilakukan untuk mengumpulkan data yang bersumber dari arsip dan dokumen baik yang berada dalam masyarakat Lamaholot ataupun dalam berbagai sumber lainnya, yang ada hubungannya dengan penelitian ini. Studi dokumentasi ini akan digunakan untuk mengumpulkan data tentang masyarakat Lamaholot, terutama yang berkaitan dengan nilai-nilai pada budaya perkawinan.

3.3.4. Triangulasi Data

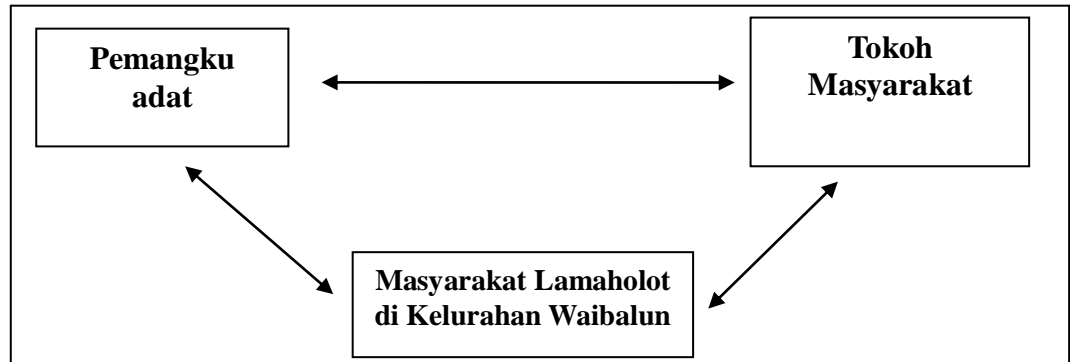
Triangulasi merupakan salah satu metode yang paling umum di pakai dalam uji validitas penelitian kualitatif. Metode triangulasi di dasarkan pada filsafat fenomenologi. Fenomenologi merupakan aliran filsafat yang mengatakan bahwa kebenaran bukan terletak pada peneliti, melainkan realitas objek itu sendiri. untuk memperoleh kebenaran, secara epistemologi harus dilakukan penggunaan multiperspektif. Menurut Bungin (2012, hlm.265)

triangulasi dengan metode ini dilakukan untuk “melakukan pengecekan terhadap penggunaan metode pengumpulan data, apakah informasi yang didapat dengan metode *interview* sama dengan metode observasi, atau apakah hasil observasi sesuai dengan informasi yang diberikan ketika di *interview*.”

Karena yang dicari adalah suatu penjelasan berupa kata-kata, maka tidak mustahil terdapat kekeliruan antara kenyataan dengan kenyataan yang sesungguhnya. Dalam penelitian ini menggunakan triangulasi sumber untuk meningkatkan kepercayaan penelitian dengan mencari data dari sumber yang beragam yang masih terkait satu sama lain. Untuk meneliti tentang fenomena ini peneliti menggali data dari enam pemangku adat. Praktik triangulasi data dalam penelitian ini akan tergambar dari kegiatan wawancara dengan bertanya pada partisipan A, dan mengklarifikasikannya dengan informan B serta mengeksplorasikannya pada informan C. (Satori dan Komariah, 2009). Data dari keenam sumber tersebut dideskripsikan, dikategorisasikan, mana pandangan yang sama, mana yang berbeda dan mana yang spesifik dari keenam data tersebut. Data yang dianalisis kemudian menghasilkan suatu kesimpulan selanjutnya dimintakan persetujuan dari keenam sumber data tersebut.

Selain menggunakan triangulasi sumber, penelitian ini juga menggunakan triangulasi teknik. Triangulasi teknik, berarti peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama. Data tersebut antara lain hasil observasi, wawancara dan dokumentasi. Berikut ini adalah bagan triangulasi sumber dan triangulasi teknik yang digunakan dalam penelitian ini.

Bagan 3.1
Triangulasi dengan Tiga Sumber Data



Dikembangkan oleh Peneliti (2015)

Triangulasi berdasarkan tiga sumber data dilakukan untuk memperkuat pengambilan kesimpulan mengenai pelbagai aspek yang dikaji dalam penelitian, dimana jika hasil wawancara dari ketiga responden tersebut mempunyai kesamaan maka itulah yang dianggap sebagai jawaban sebenarnya (hasil temuan).

Bagan 3.2
Triangulasi dengan Tiga Teknik Pengumpulan Data



Dikembangkan oleh Peneliti (2015)

Triangulasi berdasarkan tiga teknik pengumpulan data dimaksudkan untuk mengetahui derajat kesesuaian antara hasil wawancara, pengamatan (observasi) dan studi dokumentasi, sehingga dapat dijadikan sebagai dasar dalam pengambilan kesimpulan hasil penelitian.

3.3.5 . Instrumen Penelitian

Tabel 3.1
Instrumen Penelitian

No	Rumusan Masalah	Indikator	Pertanyaan Penelitian	Sumber Data
1	Mengapa masyarakat Lamaholot menggunakan GG sebagai <i>Belis</i> dalam upacara adat perkawinan?	<ul style="list-style-type: none"> • Nilai Logis • Nilai etika • Nilai estetika • Nilai teologis 	<ul style="list-style-type: none"> • Secara Logis bagaimana pandangan anda terhadap penggunaan GG sebagai <i>Belis</i> ? • Secara Etika bagaimana pandangan anda terhadap penggunaan GG sebagai <i>Belis</i> ? • Secara Estetika bagaimana pandangan anda terhadap penggunaan GG sebagai <i>Belis</i> ? • Secara Teologis bagaimana pandangan anda terhadap penggunaan GG sebagai <i>Belis</i> ? 	<ul style="list-style-type: none"> • Pemangku adat • Tokoh Masyarakat • Masyarakat Lamaholot
2	Bagaimana persepsi masyarakat Lamaholot terhadap konversi <i>Belis</i> GG ke wujud lain ?	<ul style="list-style-type: none"> • Alasan masyarakat Lamaholot melakukan pengkonversian GG kebentuk lain • Tujuan pengkonversian GG ke bentuk 	<ul style="list-style-type: none"> • Mengapa pengkonverisan GG kebentuk lain dilakukan? • Bagaimana pandangan anda terhadap pengkonverisan <i>Belis</i> GG ke wujud lain? • Apakah 	<ul style="list-style-type: none"> • Pemangku adat • Tokoh Masyarakat • Masyarakat Lamaholot

		lain <ul style="list-style-type: none"> • Pandangan masyarakat terhadap pengkonversian GG 	pengkonversian bentuk <i>Belis</i> ini merubah cara pandang anda terhadap <i>Belis</i> ?	
3	Bagaimana partisipasi masyarakat Lamaholot dalam pembangunan berkelanjutan?	Bentuk partisipasi masyarakat dalam menjalankan budaya	<ul style="list-style-type: none"> • Bagaimana cara yang anda lakukan untuk dapat menjalankan budaya perkawinan? • Bagaimana cara yang anda lakukan agar nilai-nilai yang ada pada budaya perkawinan pada masyarakat Lamaholot tidak hilang ditelan zaman? 	<ul style="list-style-type: none"> • Pemangku adat • Tokoh Masyarakat • Masyarakat Lamaholot

Dikembangkan oleh Peneliti (2015)

3.4. Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan pada saat pengumpulan data telah selesai dilakukan. Bogdan dan Biklen (dalam Supardi, 2014, hlm.51) menyatakan bahwa analisa data adalah “Proses pencarian dan penyusunan secara sistematis terhadap transkrip wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain yang terkumpul untuk meningkatkan pemahaman tentang data serta menyajikan apa yang telah ditemukan kepada orang lain”. Pendapat lain juga diutarakan oleh Sugiyono (2013, hlm.88) yang menyakatakan;

Melakukan analisis merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih nama yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

Dengan teknik analisis data ini, data yang diperoleh dan dikumpulkan dari berbagai sumber termasuk dari responden melalui hasil wawancara, obeservasi dan studi dokumentasi, selanjutnya dideskripsikan dalam bentuk laporan. Karena dalam melakukan analisis data kualitatif belum ada pola yang jelas untuk dijadikan acuan yang baku, maka dianjurkan untuk mengikuti langkah langkah yang bersifat umum. Nasution (dalam Sugiyono, 2013, hlm.88) menyatakan bahwa “Tidak ada suatu cara tertentu yang dapat dijadikan patokan bagi semua penelitian, salah satu cara yang dapat dianjurkan ialah mengikuti langkah-langkah berikut yang bersifat umum yaitu reduksi data, display data dan penarikan kesimpulan/*verification*”.

Berdasarkan saran ini, peneliti menggunakan teknik analisis data model Miles dan Huberman yaitu; reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan /*verification*.

3.4.1. Reduksi Data

Reduksi data merupakan kegiatan merangkum catatan-catatan lapangan dan semua informasi penting yang terkait dengan masalah penelitian, selanjutnya data itu dikelompokkan sesuai dengan topik permasalahan. Seperti yang dikemukakan

oleh Muktar (2013, hlm.135) “reduksi data adalah suatu bentuk analisis yang tajam, ringkas terfokus, membuang data yang tidak penting, dan mengorganisasikan data sebagai cara untuk menggambarkan dan memverifikasi kesimpulan akhir”. Reduksi data dilakukan dengan panduan tujuan penelitian sehingga dapat mengetahui informasi apa sajakah yang harus digunakan. Dengan reduksi data akan menghasilkan rangkuman hal-hal pokok yang lebih terinci agar analisis ditahap selanjutnya lebih terfokus.

3.4.2. Display Data

Display data adalah tahap selanjutnya setelah reduksi data. “Display data adalah usaha merangkai informasi yang terorganisir dalam upaya menggambarkan kesimpulan dan mengambil tindakan” (Muktar, 2013, hlm.135). Adapun tujuan display data seperti yang dikemukakan Sugioyono (2013, hlm.95) yang menyatakan “dengan mendisplaykan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut”. Proses penyajian data dalam penelitian ini akan dilakukan dengan mengelompokkan hal-hal yang serupa menjadikannya dalam satu kategori dengan menggunakan teks narasi.

Dalam tahap ini penentuan kategori harus dilakukan dengan sangat hati-hati agar tidak terjadi penyimpangan arti dari pernyataan narasumber. Kategori-kategori yang sama dikelompokkan dalam satu sub-sub tema. Sub-sub tema yang sejenis selanjutnya dikelompokkan kedalam sub tema yang lebih umum. Kemudian dibentuk tema dari pengelompokan beberapa sub tema yang mengandung makna yang setara. Tentunya diharapkan penggunaan display data dengan teks narasi dapat menggambarkan kesimpulan dari tindakan yang diambil.

3.4.3. Kesimpulan/Verifikasi

Tahap ini merupakan tahap penarikan kesimpulan dari semua data yang telah diperoleh sebagai hasil dari penelitian. Penarikan kesimpulan atau verifikasi adalah usaha untuk mencari, mengetahui dan memahami makna/arti, keteraturan, pola-pola, penjelasan, alur sebab akibat atau proposisi. Kesimpulan/verifikasi merupakan tahap akhir dalam proses penelitian untuk memberikan makna terhadap data yang

telah dianalisis. Untuk menetapkan kesimpulan yang lebih bermakna maka kesimpulan/verifikasi dilakukan sepanjang penelitian berlangsung sehingga menjamin signifikansi hasil penelitian. Oleh karena itu proses analisis ini tidak sekali jadi, melainkan secara terus menerus diulangi dari tahap reduksi, display data dan penarikan kesimpulan/verifikasi selama waktu penelitian. Setelah melakukan verifikasi maka dapat ditarik kesimpulan berdasarkan hasil penelitian yang disajikan dalam bentuk narasi.

3.5 Isu Etik

Isu etik digunakan dalam penelitian yang melibatkan manusia sebagai subjek penelitiannya. Pertimbangan etik penelitian digunakan untuk melindungi hak-hak narasumber. Salah satunya dengan cara menjelaskan bahwa penelitian ini tidak menimbulkan dampak negatif. Hal ini dilakukan agar narasumber tidak berada dalam tekanan pada saat berlangsungnya wawancara.

Para narasumber yang dipilih untuk diwawancarai sebelumnya diminta kesediaanya untuk diwawancarai dengan menjelaskan maksud dan tujuan penelitian serta membuat kesepakatan tentang waktu dan tempat penelitian. Pada penelitian ini juga tidak menggunakan nama yang sebenarnya pada data,. Hal ini bertujuan agar narasumber lebih terbuka dalam menjawab semua pertanyaan yang diajukan pada saat wawancara.